

## **BAB I**

### **Pendahuluan**

#### **A. Latar Belakang**

Di Indonesia, pendidikan dibagi menjadi beberapa jenis, jenjang, dan jalur. Dari jenisnya, pendidikan dibedakan menjadi pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan luar biasa, pendidikan kedinasan, pendidikan keamanan, pendidikan akademik, dan pendidikan profesional (UU RI Nomor 2 Tahun 1989 Bab IV Pasal 11 Ayat 1). Dari jenjangnya, pendidikan dapat dibedakan menjadi pendidikan anak, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Dan dari jalurnya, pendidikan dapat dibedakan menjadi jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal (Kompri, 2015). Dari jalur pendidikan sendiri, pendidikan yang diselenggarakan di sekolah termasuk dalam kategori pendidikan formal. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 2 (dalam Kompri, 2015) menyebutkan bahwa pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang terstruktur dan dibedakan atas beberapa jenjang yang terdiri dari pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Dari hal yang sudah dijelaskan di atas, pendidikan formal yang paling awal adalah pendidikan anak usia dini. Pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang dilakukan melalui pemberian yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Helmawati, 2015).

Dalam pendidikan anak usia dini terdapat berbagai jenis pendidikan yang terbagi dalam berbagai jalur, pada jalur formal terdapat Taman Kanak-kanak (TK) dan Raudhatul Athfal (RA), pada jalur nonformal terdapat Kelompok Bermain (KB) dan Tempat Penitipan Anak (TPA), kemudian pada jalur informal terdapat parenting atau pendidikan dari keluarga (Helmawati, 2015). Secara tegas, disebutkan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional dan dapat disimpulkan jika pendidik PAUD merupakan guru yang profesional. Menurut Hamalik (2006), guru profesional merupakan orang yang telah menempuh program pendidikan

guru dan memiliki tingkat master serta telah mendapat ijazah Negara dan telah berpengalaman dalam mengajar pada kelas-kelas besar. Selain itu, profesionalisme guru juga sering dikaitkan dengan tiga faktor yang cukup penting, yaitu kompetensi guru, sertifikasi guru, dan tunjangan profesi guru (Priansa, 2014). Kata profesional juga memberikan gambaran bahwa guru yang mengajar harus lulus berbagai syarat dan sesuai dengan standar yang ada. Salah satu standar yang telah ditetapkan untuk menjadi guru pendidikan anak usia dini khususnya Taman Kanak-kanak adalah kualifikasi akademik. Hal tersebut juga selaras dengan Undang-Undang Guru dan Dosen atau UUGD (dalam Priansa, 2014) yang menyebutkan bahwa seorang pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi pendidik sebagai agen pembelajaran. Dimana kualifikasi akademik diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana (S1) atau program diploma empat (D-IV) yang sesuai tugasnya sebagai guru.

Dari pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa kualifikasi akademik memiliki peran yang penting. Karena hal tersebut mempengaruhi bagaimana guru melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Jika pendidik tidak mampu melaksanakan tugasnya dengan baik dan benar tentu akan mempengaruhi kualitas pembelajaran, tujuan pendidikan dan masa depan peserta didik. Kaitannya dengan guru Taman Kanak-kanak adanya perbedaan dalam menyampaikan materi atau cara mendidik anak usia dini. Perbedaan juga terlihat pada prinsip-prinsip dasar pendidikan di Taman Kanak-kanak, yaitu berorientasi pada kebutuhan anak, sesuai dengan perkembangan anak, sesuai dengan keunikan setiap individu, kegiatan belajar dilakukan melalui bermain, pembelajaran berpusat pada anak. Kemudian menyediakan lingkungan yang mendukung proses belajar, merangsang kreativitas dan inovasi, serta mengembangkan kecakapan hidup anak (Helmawati, 2015). Sedangkan Depdiknas (2004) mengemukakan bahwa kualitas pembelajaran dipengaruhi oleh masukan seperti kualifikasi akademik, kurikulum/bahan ajar, iklim pembelajaran, media, fasilitas, dan materi. Dari segi kualifikasi akademik dapat dilihat dari seberapa optimal guru menjalankan tugasnya dengan baik dan benar.

Kenyataan di Kelurahan Mustikasari menunjukkan bahwa hanya 40% guru PAUD yang telah mengajar sudah lolos standar kualifikasi akademik. Sisanya didominasi lulusan SMA (Sekolah Menengah Atas) dan S1 Non PAUD. Dalam kaitannya dengan kualifikasi akademik, hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat 60% guru PAUD yang belum memenuhi standar kualifikasi akademik. Kurangnya standar kualifikasi akademik guru maka berpengaruh dengan kualitas pembelajarannya, sehingga pembelajaran menjadi belum optimal.

#### **B. Rumusan Masalah**

Apakah terdapat pengaruh kualifikasi akademik guru Taman Kanak-kanak terhadap kualitas pembelajaran di Kelurahan Mustikasari, Bekasi?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui adanya pengaruh kualifikasi akademik guru Taman Kanak-kanak terhadap kualitas pembelajaran di Kelurahan Mustikasari, Bekasi.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan tentang kualifikasi akademik guru Taman Kanak-kanak terhadap kualitas pembelajaran yang seharusnya dimiliki dan dipenuhi oleh guru PAUD.

##### 2. Manfaat Praktis

Memberikan motivasi bagi guru PAUD untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya, baik dalam meningkatkan kompetensi profesional mengajarnya maupun meningkatkan kualifikasi akademiknya